

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Perkembangan Kesenian Ogel di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1988-2000, maka terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, yaitu *pertama*, kesenian Ogel bukan merupakan kesenian baru, akan tetapi kesenian yang sudah ada dan turun temurun diwariskan dari generasi sebelumnya. Seni Ogel berdiri sejak tahun 1913, sebagai pendiri atau dalang pertama yaitu Abah Wanta dirja dan dilanjutkan dengan generasi kedua sekitar tahun 1960 yaitu Abah Edi alias Bang Dapros sebagai dalang. Generasi ketiga sekitar tahun 1980-2000 kesenian Ogel dipimpin oleh Aang Wiganda beliau adalah Cucu Wantardirja, generasi pertama dengan personil pada masa Aang Wiganda yaitu Aang Wiganda Sebagai Dalang, dibantu oleh bang Bondol alias Wahdi, Bang Keuyeup alias Uar, dan Bang Kincir Alias Sadi.

Kedua kesenian Ogel di Kecamatan majalaya keberadaannya telah berlangsung sejak lama dan menjadi salah satu media hiburan yang sangat digemari masyarakat. Ogel sebagai seni pertunjukan rakyat dalam perjalannya banyak mengalami perubahan. Berdasarkan perjalanan perkembangannya, tahun 1913 berfungsi sebagai sarana dalam menyebarkan agama Islam, Memasuki tahun 1960 fungsi kesenian Ogel tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana menyebarkan agama Islam, tetapi telah beralih fungsi sebagai media propaganda dalam memperkuat rasa nasionalisme rakyat Indonesia dalam melawan penjajah. Adapun sinyal yang menunjukkan adanya sebuah perwujudan rasa nasionalisme melalui kesenian Ogel sebagai medianya, dapat terlihat dari unsur busana dan properti yang di tampilkan. Busana dan properti kesenian Ogel waktu itu banyak sekali menampilkan warna-warna merah dan putih sesuai dengan warna bendera lambang Negara Indonesia. Barulah sekitar tahun 1988 kesenian Ogel tidak lagi difungsikan sebagai sarana upacara menyebarkan agama Islam dan fungsi propaganda, tetapi lebih sebagai sebuah suguhan yang mampu

Eka Widiasari, 2013

Perkembangan Kesenian Ogel Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1988-2000

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menghibur para penikmatnya. Kesenian Ogel ini dipertunjukkan pada acara-acara seperti hajatan, syukuran pernikahan, khitanan dan memperingati hari kemerdekaan bahkan di tempat-tempat rekreasi contohnya di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta . Sekarang pementasan kesenian Ogel hanya sebagai hiburan yang dalam hal ini erat kaitannya dengan nilai ekonomis.

Seiring dengan perkembangan zaman kreativitas para seniman pun meningkat, Seni Ogel Sekitar tahun 1980-an mengalami suatu perubahan yang signifikan yakni waditra yang digunakan pada awalnya, hanya menampilkan 4 waditra dogdog, lalu ditambahkan 4 buah angklung, terompet, kecrek, dan goong bungbung. Memasuki tahun 2000, kesenian Ogel mengalami kemunduran, hal tersebut tidak terlepas dari berkurangnya permintaan untuk melakukan pementasan. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern seiring maraknya kesenian modern yang muncul di lingkungan msyarakat.

Ketiga, permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kesenian Ogel pada umumnya selalu melingkari sebagian besar wadah-wadah kesenian Ogel. Walaupun kesenian Ogel merupakan kesenian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, namun dalam perkembangannya kesenian ini masih belum dapat dikenal secara luas oleh masyarakat di Kecamatan Majalaya. Kesenian Ogel hanya dapat dikenal sebatas pada lingkungan pelaku dan orang-orang yang menggemarinya. Keadaan seperti ini bila dilanjutkan secara terus menerus bukan tidak mungkin akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan dan kelangsungan kesenian Ogel di Kecamatan Majalaya. Keadaan yang menunjukkan bahwa kesenian Ogel belum dikenal secara luas oleh masyarakat Kecamatan Majalaya diakibatkan oleh adanya kendala-kendala berupa minimnya kreativitas langsung dari seorang seniman, pengorganisasian yang belum baik, sistem pewarisan yang tidak berjalan serta bentuk pertunjukannya yang kurang menarik. Selain dari dalam, pengaruh budaya modern yang dikemas dalam berbagai bentuk media komunikasi dan informasi turut mempengaruhi turunnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan kesenian yang bersifat tradisional seperti Ogel.

Eka Widiasari, 2013

Perkembangan Kesenian Ogel Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1988-2000

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selain itu, peranan instansi terkait yang seharusnya mewadahi berbagai aspirasi dari tiap-tiap kelompok kesenian Ogel yang ada di Kecamatan Majalaya dinilai oleh sebagian besar para seniman Ogel belum dapat secara maksimal.

Keempat, keberadaan kesenian Ogel yang sudah mulai tergeser oleh kesenian modern, diperlukan usaha-usaha untuk dapat melestarikan dan mempertahankannya. Usaha tersebut antara lain adanya dukungan dari masyarakat terutama pelaku atau pendukung dan juga pemerintah setempat yang masih mencintai kesenian daerah yang dimilikinya. Dalam pembahasan ini penulis menitik beratkan upaya pelestarian yang terjadi dalam kesenian Ogel pada dua unsur yang paling terkait dan bertanggung jawab atas perkembangannya. Kedua unsur tersebut tak lain adalah pelaku atau seniman Ogel itu sendiri dan tentu saja pemerintah atau institusi setempat.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka turut melestarikan kesenian Ogel sebagai warisan leluhur masyarakat Kecamatan Majalaya serta memupuk nilai-nilai budaya lokal yang terkandung didalamnya, maka penulis memiliki beberapa masukan atau saran, di antaranya :

- a. Agar pemerintah lebih memperhatikan organisasi-organisasi maupun perkumpulan-perkumpulan kesenian yang belum terorganisasi secara jelas, khususnya kesenian Ogel, baik dari segi pembinaan untuk memperkaya bentuk pertunjukan maupun dari segi pengelolaan agar lebih dapat bersaing dan berdaya guna dengan kesenian modern yang berkembang di masyarakat, dan hal ini juga dilakukan agar kesenian Ogel tetap terjaga kelestariannya sebagai kesenian khas Kecamatan Majalaya .
- b. Pengembangan dan pelestarian kesenian Ogel saat ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dengan cara memasukkan pengetahuan seni

tradisional baik secara teori maupun praktek ke dalam kurikulum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas, sehingga sistem pewarisan seni budaya lokal tetap berjalan. .

- c. Mengadakan pendokumentasian terhadap kesenian Ogel di Kecamatan Majalaya secara periodik, agar kesenian Ogel tidak mengalami kepunahan. Sehingga hasil pendokumentasian tersebut dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya.
- d. Melakukan sistem pewarisan kesenian Ogel, dimulai dari anggota keluarga dan orang-orang terdekat pelaku kesenian Ogel. Sehingga kesenian Ogel tetap terjaga kelestariannya.
- e. Kepada pelaku kesenian Ogel, kiranya perlu dilakukan pembenahan susunan sajian dan penataan kembali manajemen organisasi sehingga penyajian kesenian Ogel akan lebih menarik lagi.